

# TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL *CADL* KARYA TRISKAIDEKAMAN

Ridho Nanda Apriansah<sup>1</sup>, Kasno Atmo Sukarto<sup>2</sup>, Dicky Rachmat Pauji<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional  
Jl. Sawo Manila, Pejaten Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520

[apakeapake@gmail.com](mailto:apakeapake@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur asertif yang digunakan dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini, yaitu mengambil data dari novel *Cadl*, dan memilih ujaran-ujaran yang sesuai dengan objek yang akan di analisis, kemudian menganalisis dengan bentuk penulisan deskripsi, dengan teori Searle. Data yang diperoleh berupa tuturan yang termasuk tindak tutur asertif yang terdapat pada percakapan antartokoh dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman. *Cadl* merupakan novel tanpa huruf E dengan tebal 282 halaman, ini merupakan buah hasil dari menjawab tantangan temannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 163 penggunaan tindak tutur asertif novel *Cadl* karya Triskaidekaman, yaitu menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Disimpulkan yaitu ditemukan 43 data tindak tutur asertif menyatakan, 31 data tindak tutur asertif menyarankan, 7 data tindak tutur asertif mengeluh, 14 data tindak tutur asertif membual, 7 data tindak tutur asertif mengklaim, dan 61 data tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan memberitahukan yang paling banyak ditemukan dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman.

**Kata kunci:** tindak tutur; novel *Cadl*; penutur; asertif

## Abstract

This study aims to describe the types of assertive speech acts in *Cadl's* novel by Triskaidekaman. This study uses a qualitative descriptive research method, which takes the data from *Cadl's* novel, and choose the appropriate utterances with the object to be analyzed, then analyzes into the form of descriptions writing, using Searle's theory. The data obtained is in the form of utterances which include assertive speech acts that found in conversations between characters in *Triskaidekaman's* novel *Cadl*. *Cadl* is a novel without the letter E with 282 pages is the result of answering a friend's challenge. The results of the study show that there are 163 forms of assertive speech acts in *Cadl's* novel by Triskaidekaman, namely stating, suggesting, bragging, sighing, and claiming. It was concluded that there were 43 data of assertive speech acts of stating, 31 data of assertive speech acts of suggesting, 7 data of assertive speech acts of sighing, 14 data of assertive speech acts of bragging, 7 data of assertive speech acts of claiming, and 61 data of assertive speech acts of telling. The telling utterance is the most often found in *Cadl's* novel by Triskaidekaman.

**Keywords:** speech acts; *Cadl* novel's; speaker; assertive

## 1. PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud menyatakan tujuannya ke lawan tuturnya, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan. Hal itu sejalan dengan Searle (dalam Markoem, 2017: 237) tindak tutur adalah kegiatan bertutur yang dilakukan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran yang selalu disertai dengan tindakan atau maksud tertentu.

Sejalan dengan pernyataan Searle dinyatakan juga oleh Rustono (Isnaeni et al., 2021:52) bahwa "tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik yang lain, seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja

sama, dan prinsip kesantunan." Sehubungan dengan pernyataan itu bahwa kasus tindak tutur dapat ditemukan atau dijumpai dalam sebuah karya, misalnya, pada karya sastra berupa novel. Dan novel yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan novel karya Triskaidekaman yang berjudul *Cadl*.

Dengan melakukan tindak tutur, penutur mencoba untuk menyampaikan maksud dan tujuan berkomunikasi kepada lawan tuturnya dengan harapan lawan tuturnya memahami apa yang dimaksud (Hapsari et al., 2016:116). Oleh sebab itu, tindak tutur memiliki hubungan erat dengan makna tuturan karena tindak tutur menentukan bagaimana seseorang menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Hal itu sangat penting dalam komunikasi yang efektif, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam teks sastra.

Komunikasi bukan hanya lambang, kata atau kalimat, tetapi merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Lutfiana & Sari, 2021:28). Seseorang yang menuturkan suatu tuturan pasti memiliki maksud tertentu, tindak tutur sendiri merupakan bagian dari komunikasi yang mengacu pada cara seseorang menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan dan bentuk komunikasi secara pragmatik disebut tindak tutur. Dengan kemudian tuturan tersebut menjadi tindak tutur, oleh karena itu tindak tutur merupakan kalimat yang diucapkan penutur ketika sedang berkomunikasi.

Menurut Cawood dalam (Fitria & Saksono, 2021:2) tindakan asertif merupakan penggambaran adanya ekspresi pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak penutur yang bersifat jujur, langsung, dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan, tetapi dengan adanya kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat mitra tutur dan dengan tidak mengingkari hak-hak mitra tutur. Tindak tutur asertif (*assertive*) atau disebut juga sebagai tindak tutur representatif (*representative*), yaitu tindak bahasa untuk menyatakan kebenaran atau bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh* dan *mengklaim*, Searle (dalam Markoem, 2017:242).

Dengan memahami tindak tutur asertif secara pragmatis secara umum diharapkan dapat memperlancar komunikasi, mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan dalam komunikasi (Fitria & Saksono, 2021:2). Tindak tutur menurut Searle (dalam Kunjana, 2005:36) memiliki fungsi tertentu yang dibagi dalam lima bentuk yaitu asertif, direktif, komisif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif berfungsi untuk memberitahu penutur mengenai sesuatu.

Novel *Cadl* digunakan pada penelitian ini karena hampir di setiap lembar halamannya yang berjumlah 282 mengandung percakapan tindak tutur asertif. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji tindak tutur asertif yang digunakan dalam novel *Cadl* untuk mengidentifikasi bentuk-bentuknya, fungsi-fungsinya, dan makna-maknanya..

Penggunaan tindak tutur asertif dapat di lihat dan juga temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan seseorang berkomunikasi antarmanusia. Proses berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan melainkan dapat berupa tulisan, seperti dalam bentuk media elektronik ataupun media cetak (Arnaselis & Rusminto, 2017:3) Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam isi cerita. Walau novel *Cadl* tanpa huruf E, tindak tutur dalam novel ini tentunya sangat beragam dan penelitian ini fokus pada tindak tutur asertif karena di dalam novel *Cadl* tindak tutur asertif terus bermunculan seiring berkembangnya cerita. Rasa penasaran tentang

berbagai hal yang terjadi di Wiracana dan tentang manuskrip terus mendorong Lamin untuk mencari tahu dan tak sadar akan ambang bahaya yang sedang dia hadapi dengan seiring cerita berkembang dan memunculkan tuturan asertif.

Tindak tutur dapat ditemukan pada karya sastra berbentuk prosa, salah satunya adalah novel (Fitriah & Fitriani, 2017:2). Dalam hal ini novel yang akan diteliti adalah novel *Cadl* karya Triskaidekaman. Novel ini menunjukkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur dari berbagai tindakan melalui teks percakapan antartokoh yang dapat kita lihat sebagai contoh berikut. Sebagai contoh teks percakapan pada novel *Cadl* yang mengandung ungkapan *menyatakan* sebagai berikut.

1) “*Sudah waktunya.*”. (C/Z/2020/1/1).

Kutipan kalimat nomor satu adalah bentuk tindak tutur yang memiliki fungsi untuk *menyatakan* atau menginformasikan sesuatu dan digunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Makna yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur (Zaliman) memerintah Ivan untuk segera melaksanakan tugasnya untuk mengumumkan maklumat yang diberikan Zaliman.

2) “*Huruf itu harus musnah dari bumi kita. Tidak bisa tidak.*”. (C/Z/2020/2/1).

Kasus tindak tutur seperti teks percakapan di atas terdapat dalam dialog antartokoh dalam novel *Cadl*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisis kasus tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel tersebut. Contoh tersebut menunjukkan adanya bentuk konkret dari suatu peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan, yaitu ungkapan *menyatakan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur asertif dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman. Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle merupakan salah satu teori yang digunakan dalam klasifikasi tindak tutur pada penelitian ini.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yaitu mengambil data dari novel *Cadl*, dan memilih ujaran-ujaran yang sesuai dengan objek yang akan di analisis, kemudian menganalisis dengan bentuk penulisan deskripsi. Data yang didapat berupa tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur asertif yang berada pada teks dialog atau percakapan antartokoh yang terdapat pada novel *Cadl* karya Triskaidekaman. Data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Kemudian, peneliti mengemukakan alasan dari klasifikasi jenis dari tindak tutur asertif tersebut. Sejalan dengan definisi tersebut, J.Moeleong (2018:11) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan merupakan kata-kata, laporan penelitian

Received 17 Jan  
2023

Revised 14 Feb  
2023

Accepted 3 Mar  
2023

akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah novel, data berupa teks ujaran atau tuturan-tuturan yang terdapat pada novel yang berjudul *Cadl* karya Triskaidekaman. Sumber data diperoleh penulis dengan membeli buku *Cadl* karya Triskai dekaman, lalu membacanya. Setelah membaca penulis menandakan ujaran yang menunjukkan tindak tutur asertif, setelah menandakan penulis mengklasifikasi sesuai dengan bentuk tindak tutur asertif yaitu *menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, melaporkan, mengklaim* dan *memberitahu*. Penelitian tindak tutur asertif dalam novel ini dilakukan karena belum pernah dilakukan sebelumnya.

Data dipilih secara acak yang mewakili bentuk tindak tutur asertif sebagai data utama. Pada klasifikasi data penulis menggunakan kode (C/Z/2020/1/1), berarti C, *Cadl.*, Z. Zaliman., 2020. Tahun., 1. Merupakan paragraph dan 1. Merupakan halaman novel.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat, dalam hal ini kajian terhadap teks novel *Cadl* karya Triskaidekaman. Novel ini menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Menurut Sudaryanto (dalam Moas, 2016:36) teknik baca dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa. Pada teknik baca mencakup mengamati dan membaca dialog percakapan dalam novel *Cadl* yang dipakai untuk objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik baca yaitu dengan cara membaca berulang-ulang kali novel *Cadl*.

Menurut Mahsun (dalam Moas, 2016:36) teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Penggunaan teknik catat oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang relevan terhadap masalah peneliti, kemudian data yang telah terpilih selanjutnya diseleksi, diatur, dan diklasifikasikan ke dalam Microsoft word guna mempermudah penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Cadl karya* Triskaidekaman terdapat enam jenis tindak tutur asertif, tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan mengacu pada tindak tutur asertif dalam teori Searle, misalnya *menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan mengklaim*. Pada setiap tuturan asertif dalam novel *Cadl* banyak dari data tersebut mendapat respon positif, yang artinya lawan tutur mengerti dengan apa yang penutur ujarakan. Adapun jenis tindak tutur asertif tersebut akan dideskripsikan di bawah ini.

Adapun hasil data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Hasil Jenis Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Cadl* Karya Triskaidekaman**

NO	KUTIPAN DIALOG	JUMLAH DATA	PERSENTASE
1.	menyatakan	43	26%
2.	menyarankan	31	19%
3.	mengeluh	7	4%
4.	membual	14	9%
5.	mengklaim	7	4%
6.	memberitahukan	61	38%
JUMLAH		163	100%

Merujuk pada tabel 1, terlihat bahwa dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman telah ditemukan 43 data tindak tutur asertif *menyatakan*, 31 data tindak tutur asertif *menyarankan*, 7 data tindak tutur asertif *mengeluh*, 14 data tindak tutur asertif *membual*, 7 data tindak tutur asertif *mengklaim*, dan 61 data tindak tutur asertif *memberitahukan*. Presentasi tertinggi adalah tindak tutur asertif *memberitahu* yaitu 38%, kedua adalah tindak tutur asertif *menyarankan*, yaitu 19%, ketiga adalah tindak tutur asertif *menyatakan* 26%, keempat adalah tindak tutur asertif *membual*, yaitu 14%, kelima adalah tindak tutur asertif *mengeluh* 7%, dan keenam adalah tindak tutur asertif *mengklaim* 7%.

#### 3.1 Bentuk Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif *menyatakan* merupakan tuturan atau pernyataan penutur untuk menyampaikan sebuah informasi. Tindak tutur asertif *menyatakan* merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu gagasan atau pemikiran dan bisa juga berisi pendapat atau perasaan dengan cara yang jelas yang sesuai dengan apa yang dilihatnya atau dirasakannya. Tujuan tuturan ini adalah untuk memberitahukan sesuatu kepada teman tutur. Berikut empat contoh data tindak tutur asertif *menyatakan* pada novel *Cadl* karya Triskaidekaman.

Received 17 Jan 2023  
Revised 14 Feb 2023  
Accepted 3 Mar 2023

- 3) Kita larang total masyarakat kita untuk tidak pakai Huruf itu. Itu satu-satunya solusi untuk saat ini. Tidak bisa tidak!” (C/Z/2020/2/4)
- 4) “Kamu tahu aku tak suka gadis itu.” (C/Bm/2020/3/47)
- 5) “Itu Tindakan protocol. Dia dimusnahkan gara-gara dia simpan manuskrip haram di rumahnya.” (C/I/2020/1/56)
- 6) “Jadi ilmuwan itu tidak banyak duitnya” (C/D/2020/3/87)

Data di atas, yaitu 3), 4) ,5), dan 6) merupakan ujaran *menyatakan*. Bentuk tutur yang terdapat dalam data tersebut dikenal sebagai bentuk pernyataan yang berfungsi *menyatakan* atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Makna yang terkandung dalam data 3) adalah penutur (Zaliman) memerintah Ivan untuk segera melaksanakan tugasnya dan tidak bisa menolak perintah yang diberikan Zaliman.

Makna yang terkandung dalam data 4) adalah penutur Baim *menyatakan* kepada Gandhi (Zaliman) bahwa iya tidak menyukai dengan gadis yang memfitnah dirinya bahwa telah hamil olehnya. Dengan Baim *menyatakan* tidak suka dengan gadis itu, hal itu membuktikan bahwa Baim hanya korban konspirasi ibu Gandhi dan ia tidak menghamili gadis itu.

Pada data 5) terdapat percakapan antara Lamin (lawan bicara) dan Ivan (penutur). Mengandung tindak tutur *menyatakan*, bahwa Ivan *menyatakan* bahwa Kas telah mati karena dianggap telah menyimpan manuskrip rahasia yang dilarang oleh diktator Zaliman.

Pada data 6) terdapat percakapan antara Gandhi atau Zaliman (lawan bicara) dengan Diktator (penutur) terdahulu sebelum Zaliman. Diktator *menyatakan* bahwa di negara wiranacita ilmuwan tidak akan banyak duitnya, melainkan dengan menjadikan politikus lah yang akan mempunyai banyak uang. Dengan *menyatakan* hal itu Diktator ingin Gandhi menggantikan posisinya.

### 3.2 Bentuk Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Tindak tutur asertif *menyarankan* merupakan sebuah ungkapan atau ujaran yang digunakan untuk memberi informasi berupa saran atau pendapat kepada teman tutur untuk melakukan apa yang telah disarankan. Tindak tutur asertif *menyarankan* dipakai untuk memberikan informasi atau masukan berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi oleh

penutur dan bertujuan untuk memberikan saran semangat atau berupa saran yang membangun untuk teman tutur terhadap sebuah permasalahan. Berikut enam contoh data tindak tutur asertif *menyarankan* pada novel *Cadl* karya Triskaidekaman.

- 7) “Kamu Cuma akan sia-siakan ijazah, tahu? Coba carilah lowongan dinas di rumah sakit lain.” (C/B/2020/1/30)
- 8) “...Bukankah urusan pisang adalah pilihan yang sangat baik?” (C/B/2020/2/32)
- 9) “Nanti saja kita bicara. Pas pulang nanti, pukul dua puluh dua. Di sini, ya. Jangan di kantin. Janji.” (C/J/2020/2/97)
- 10) “Di lahan pisang saja, Tuan.” (C/H/2020/2/151)
- 11) “Tapi kalau saya bisa kasih saran atas nama pribadi –bukan atas nama Pasukan Baju Hijau –bakar saja manuskripnya. Saudara akan aman. Tidak dicari-cari kawanan saya lagi.” (C/H/2020/1/175)
- 12) “Saya Cuma bisa bilang ini padamu, Gandhi. Yang kamu upayakan paling utama dalam hidupmu haruslah ada manfaatnya buat dirimu dulu.” (C/D/2020/1/88)

Data diatas yaitu 7), 8), 9), 10), 11), dan 12) merupakan ujaran *menyarankan*. Ujaran *menyarankan* merupakan ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Pada data 7) terdapat percakapan antara Lamin (penutur) dan Babi (lawan bicara). Lamin *menyarankan* kepada Babi untuk segera mencari lowongan dinas di rumah sakit lain. Karena menurut Lamin, Babi hanya akan sia-siakan ijasahnya.

Pada data 8) terdapat percakapan antara Babi(penutur) dan Lamin (lawan bicara). Babi *menyarankan* bahwa mengurus pisang lebih baik daripada ia harus menjadi pramuniaga Sastraloka, karena menurut Babi sangat bahaya jika Lamin bekerja disana karena di Sastraloka terdapat buku-buku miring yang dijual di sana.

Pada data 9) terdapat percakapan antara Jingan (penutur) dan Lamin (lawan Bicara). Pada kutipan di atas Jingan *menyarankan* kepada Lamin untuk nanti saja membahas masalah tentang hilangnya Kas. Jingan *menyarankan* kepada Lamin pukul dua puluh dua sesaat pulang di ruang suntung, karena jika mereka didapati sedang mengobrol saat waktu kerja akan dihukum oleh Ivan.

Pada data 10) terdapat percakapan antara Hanam (penutur) dan Ivan (lawan bicara). Data dialog

di atas merujuk kepada bagaimana abu bekas bakaran buku-buku miring di olah, lalu Hanum *menyarankan* bahwa abu bekas bakaran buku-buku miring lebih baik di jadikan pupuk untuk ladang pisang karena menurutnya abu bekas bakaran buku-buku miring akan menaikkan kadar kalium.

Pada data 11) terdapat percakapan antara Hanam (penutur) dan Kas (lawan bicara). Pada data di atas Hanum *menyarankan* untuk membakar manuskrip terlarang, karena jika tidak dimusnahkan akan sangat bahaya bagi kehidupan Kas. Hanam ingin Kas dapat hidup normal tanpa ada ancaman akan dihukum oleh Pasukan Baju Hijau atas perintah Zaliman, maka dari itu Hanam *menyarankan* untuk membakar manuskrip terlarang itu.

Pada data 12) terdapat percakapan antara Diktator (penutur) dan Gandhi/Zaliman (lawan bicara). Diktator memberi nasihat kepada Gandhi yang berisi wejangan kehidupan atas apa yang telah ia alami semasa hidupnya, nasihat itu bertujuan agar Gandhi menerima tawaran untuk menggantikan posisinya sebagai pemimpin Wiranacita setelahnya.

### 3.3 Bentuk Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Tindak tutur asertif *mengeluh* adalah sebuah tindak tutur yang berisi ungkapan atas hal yang sedang dialami penutur yaitu berupa penderitaan, kesakitan, kekesalan, dan kekecewaan terhadap suatu masalah yang sedang ia alami dan keadaan-keadaan yang kurang menyenangkan. Dan hal ini cenderung mengandung kesedihan secara sadar yang disampaikan untuk mendapatkan simpati dari teman tutur. Berikut adalah lima contoh data tindak tutur asertif *mengeluh* pada novel *Cadl* karya Triskaidekaman.

- 13) “Yang harus kita ubah bakalan sangan banyak, Tuan. Copot iklan-iklan, ganti yang baru Musnahkan buku, minta tulis ulang. Larang lagu-lagu, ganti liriknya. Ubah isi koran. Ganti nama jalan. Dan ganti isi kamus, Tuan. GANTI ISI KAMUS! Urusan itu bisa makan waktu sampai bulanan, bahkan tahunan!” (C/I/2020/2/3)
- 14) “Lihat, Babi. Bisnis-bisnis pada hancur. Bisnis pisang juga sama. Kita harus punya tumpuan hidup yang lain!” (C/L/2020/4/31)
- 15) “Mas Lamin? Maaf, sudah saya bilang kan tadi, jangan diacak-acak,” (C/Kst/2020/2/40)
- 16) “Bu, di dalam sini panas,” (C/D/2020/2/168)

- 17) “Awalnya Cuma gara-gara manuskrip itu. Duh. Coba dulu ayah tidak usah bawa manuskrip itu pulang.” (C/K/2020/1/176)

Data di atas yaitu 13), 14), 15), 16), dan 17) merupakan ujaran *mengeluh*. Yaitu menyatakan sebuah penderitaan, kekecewaan dan sebagainya (Simarmata dan Agustina, 2022: 42). *Mengeluh* adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya (KBBI Daring, 2016). Pada data 13) terdapat percakapan antara Ivan (penutur) dan Zaliman (lawan bicara). Tindak tutur asertif *mengeluh* dituturkan oleh Ivan kepada Zaliman karena, Ivan merasa jika maklumat itu disahkan dan dilaksanakan akan bisa merepotkan dia dan jajaran pemerintahan. Ivan akan repot mengganti isi kamus, melarang lagu-lagu yang beredar, ubah isi koran, dan nama jalan. Hal itu Ivan pikir akan memakan waktu yang sangat lama hingga tahunan.

Pada data 14) terdapat percakapan antara Lamin (penutur) dan Babi (lawan bicara). Lamin *mengeluh* jika semua bisnis yang ada di negeri Wiranacita sedang hancur, dan itu juga sama halnya dengan bisnis pisangnya. Ivan *mengeluh* karena Babi tidak mengerti akan hal yang dialaminya maka dari itu Lamin mencari tumpuan hidup lain dengan menjadi pramuniaga di toko Sastraloka.

Pada data 15) terdapat percakapan antara Kasir (penutur) dan Lamin (lawan bicara). Lamin yang masih penasaran terus mencari buku-buku sambil mengacak-acak urutan buku yang sudah disusun rapih oleh kasir dan menemukan markah berwarna kuning yang berjudul Ritus Rantus. Hal itu menimbulkan tuturan *mengeluh* yang diujarkan oleh kasir.

Pada data 16) terdapat percakapan antara Dul (penutur) dan Satriana (lawan bicara). Dul *mengeluh* kepanasan kepada ibunya, Satriana. Dul kepanasan karena dia sekap oleh ibunya didalam karung, Ibunya berkata jika sudah berada didalam karung Dul akan bertemu Ayahnya yang sudah tiada. Namun, takdir berkata lain Dul dibunuh dengan cara disekap dengan karung oleh ibunya, Satriana.

Pada data 17) terdapat percakapan antara Kas (penutur) dan Hanam (lawan bicara). Kas sedang *mengeluh* meratapi nasibnya karena ulah Ayahnya yang tidak sengaja menyimpan manuskrip terlarang di dalam tumpukan berkas. Ayahnya lupa kalau yang ia simpan ternyata sekarang menjadi manuskrip berbahaya dan peredarannya sangat dilarang oleh

Zaliman. Oleh karena itulah Ayah Kas dibunuh dan keluarganya juga terancam nyawanya.

### 3.4 Bentuk Tindak Tutur Asertif Membual

Tindak tutur asertif *membual* adalah bentuk tuturan yang berisi kebohongan atau ujaran-ujaran yang tidak benar terjadi. Bentuk tuturan membual merupakan tuturan asertif yang berisi omong kosong, dan biasanya mengungkapkan suatu hal yang bukan sebenarnya. Berikut adalah empat contoh data tindak tutur asertif *membual* pada novel *Cadl* karya Triskaidekaman.

- 18) “Sama! Aku malah didorong pas mau kasih *Pocky* rasa pisang buat dia.” (C/RW/2020/2/24)
- 19) “Sudah, Dul. Justru tadi malam Ibu baru lihat Ayah di dalam sana.” (C/IS/2020/1/168)
- 20) “Maaf, pak... tapi mungkin Bapak salah orang. Dari muda saya sudah tinggal di Stratford-upon-Avon. Saya tak paham Bapak bicara apa.” (C/H/2020/1/184).
- 21) “Di rumah orangtua saya ada barang yang hilang. Saya lapor polisi, urus di sana agak lama,” (C/K/2020/2/192)

Data diatas yaitu 18), 19), 20), dan 21) merupakan bentuk tindak tutur *membual*. *Membual* memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga *membual* dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.(Aisyah dan Ningsih, 2020:83). Pada data (18) merupakan percakapan yang berisi pandangan rakyat Wiranacita tentang puisi-puisi Bagus/Zaliman, Ivan mendengar percakapan itu di acara diskusi yang diselenggarakan di Taman Balai kota. Tuturan yang dilakukan oleh peserta diskusi merupakan kalimat bualan karena bagaimana ia tahu bahwa yang ingin ia kasih merupakan Bagus Prihardana. Yang dilakukan oleh penutur hanya ingin mencari perhatian dari peserta lain dan dengan bualan yang dilakukan oleh penutur, penutur bisa merasa hebat karena pernah bertemu dengan Bagus Prihardana.

Pada data 19) terdapat percakapan antara Ibu Satriana (penutur) dan Dul (lawan bicara). Satriana sengaja ingin mengelabui Dul agar Dul bisa masuk kedalam karung yang telah Satriana siapkan. Satriana ingin membunuh Dul dengan cara memasukannya ke dalam karung. Ia *membual* dengan berkata jika Dul masuk kedalam karung maka Dul akan segera bertemu Ayahnya.

Pada data 20) terdapat percakapan antara Hanum (penutur) dan Lamin (lawan bicara). Hanum

*membual* kepada Lamin karena sengaja ingin menyembunyikan keberadaannya. Hanum tidak ingin Lamin tahu kalau yang menjual manuskrip terlarang itu adalah Hanum. Maka dari itu Hanum *membual* dan mengaku bahwa ia dari muda tinggal di Inggris.

Pada data (21) terdapat percakapan antara Kas (penutur) dan Jingan (lawan bicara). Kas berbual kepada Jingan agar selama ini dia menghilang tidak dicurigai oleh Jingan dan kawan-kawannya yang lain.

### 3.5 Bentuk Tindak Tutur Asertif Mengklaim

Tindak tutur asertif *mengklaim* adalah suatu tuturan yang berisi ungkapan pengakuan atas pencapaian yang dilakukan berisi fakta atas pencapaian yang telah dilakukan oleh penutur. Berikut adalah tiga contoh data tindak tutur asertif *mengklaim* pada novel *Cadl* karya Triskaidekaman.

- 22) “Siapa bilang aku tidak suka baca buku?” (C/L/2020/4/31)
- 23) “Saya bukan anak-anak lagi, Lamin saya bisa jaga diri, kok.” (C/K/2020/4/37)
- 24) “...Saya lihat kamu sudah sangat pakar dalam hal manipulasi pisang; padahal kamu masih muda.” (C/D/2020/3/87)

Data di atas yaitu 22),23), dan 24) merupakan bentuk tindak tutur *mengklaim*. Klaim ini bertujuan untuk tuturan atas suatu fakta kepada si teman tutur bahwa pernyataan tentang suatu hal yang sesuai kebenaran atau fakta (Simarmata & Agustina, 2022:42). Pada data 22) terdapat percakapan antara Lamin (penutur) dan Babi (lawan bicara). Lamin *mengklaim* kepada Babi bahwa Lamin suka membaca buku. Kutipan data di atas dituturkan oleh Lamin dengan tujuan memberi tahu Babi jika selama ini dia suka membaca buku, dan mengizinkan Lamin untuk bekerja di Sastraloka.

Pada data 23) terdapat percakapan antara Kas(penutur) dan Lamin (lawan bicara). Kas *mengklaim* kepada Lamin bahwa dirinya bukan anak-anak yang tidak bisa menjaga diri. Kutipan diatas merupakan kutipan klaim yang dituturkan Kas bertujuan untuk menenangkan Lamin dan tidak membuatnya khawatir.

Pada data 24) terdapat percakapan antara Diktator(penutur) dan Gandhi/Zaliman (lawan bicara). Diktator *mengklaim* bahwa Gandhi/Zaliman sudah sangat pakar dalam hal memanipulasi pisang. Kutipan data di atas merupakan pengakuan Diktator kepada Gandhi/Zaliman atas kemampuan hebatnya yang dapat memanipulasi pisang.

### 3.6 Bentuk Tindak Tutur Asertif Memberitahu

Tindak tutur asertif *memberitahu* merupakan sebuah tuturan yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi baru kepada mitra tutur sehingga mitra tutur menjadi tahu tentang informasi yang sebelumnya belum diketahui. Tindak tutur asertif *memberitahu* dipakai oleh penutur untuk menginformasikan sesuatu hal yang berisi kabar atau informasi peting agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Suatu ujaran atau tuturan yang di dalamnya berisi tentang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya disebut tindak tutur asertif *memberitahukan*. Berikut adalah tujuh contoh data tindak tutur asertif *memberitahu* pada novel *Cadl* karya Triskaidekaman.

- 25) “Saudara bisa mulai dinas Kamis lusa.”(C/I/2020/1/59)
- 26) “Yang ini pisang tanda silang. Dua pisang yang saling disilangkan hingga dagingnya saling tumpuk, mirip huruf X” (C/Z/2020/3/60)
- 27) “Tidak bisa. Hari Minggu aku dinas malam.” (C/B/2020/1/141)
- 28) “Kita tak punya banyak pilihan, Mayor. Abu bakaran ini akan sangat banyak. Kita tak bisa buang di laut. Ikan-ikan akan mati. Kita tak bisa simpan di Grha Pancaka. Pasunya Tak bakal cukup. Ya sudah kita, kita jadikan pupuk saja.” (C/Z/2020/1/153)
- 29) “Sayalah yang minta bapak ini untuk gali dan pungut manuskrip itu.”(C/H/2020/1/173)
- 30) “Omong-omong, bumbu tambahan untuk sup tadi adalah abu hasil bakaran buku.” (C/B/2020/2/224)
- 31) “Mungkin nggak jadi datang, Mas. Sudah biasa sih. Tiap acara ini dibikin, pasti ada aja toko nggak modal yang kayak gitu. Gaya-gaya doang booking pas bidding, tahu-tahu nggak jadi.” (C/LTB/2020/1/229)

Data di atas yaitu 25), 26), 27), 28, 29), 30), dan 31) merupakan bentuk tindak tutur *memberitahu*. Fungsi tuturan *memberitahukan* adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya (Sulistiyadi, 2013:20). Pada data 25) terdapat percakapan antara Ivan (penutur) dan Lamin (lawan bicara). Kutipan data 25) bisa terjadi karena Ivan merekrut Lamin menjadi Pasukan Abdi Magang Adikamus. Ivan *memberitahu* kepada Lamin bahwa Lamin bisa mulai dinas pada hari Kamis lusa.

Pada data 26) terdapat percakapan antara Gandhi/Zaliman (penutur) dan Diktator (lawan

bicara). Data 26) bisa terjadi karena Diktator menanyakan jenis-jenis pisang apa saja yang dibuat oleh Gandhi/Zaliman. Dan dengan jelas Gandhi/Zaliman *memberitahu* kepada Zaliman jenis-jenis pisang apa saja yang berhasil ia buat.

Pada data 27) terdapat percakapan antara Babi (penutur) dan Lamin (lawan bicara). Tindak tutur asertif *memberitahu* pada data 27) bisa terjadi lantaran Lamin tidak bisa menepati janjinya untuk menonton bioskop dengan Babi, lalu Lamin menawarkan jika hari minggu bisa datang lagi ke bioskop. Babi menolak dengan memberi tahu kepada Lamin bahwa pada hari minggu ia dinas malam.

Pada data 28) terdapat percakapan antara Zaliman (penutur) dan Hanam (lawan bicara). Tindak tutur asertif *memberitahu* bisa terjadi karena sebelumnya Hanam *memberitahu* dampak dibalik membakar buku-buku terlarang. Lalu dengan tegas Zaliman *memberitahu* bahwa memang bekas bakaran buku dilaut bisa membahayakan biota laut dan juga tidak bisa disimpan digudang. Maka dari Zaliman memberi tahu kepada Hanam bahwa Abu bekas bakaran lebih cocok dijadikan pupuk.

Pada data 29) terdapat percakapan antara Hanam (penutur) dan Kas (lawan bicara). Peristiwa tuturan asertif *memberitahu* pada data 29) terjadi saat Kas dimata-matai oleh warga sekitar hingga kas sangat marah dan menuduh jika warga sekitar memata-matai. Sehabis Kas menuduh Warga, datanglah Hanam dan *memberitahu* kepada Kas, bahwa warga yang selama ini memata-matainya adalah suruhannya.

Pada data 30) terdapat percakapan antara Babi (penutur) dan Lamin (lawan bicara). Pada data 30) faktor terjadinya tindak tutur asertif *memberitahu* adalah ketika Lamin sedang memakan sup daging buatan Babi. Lamin tidak mengetahui bahan apa saja yang dimasukkan ke dalam sup buatan Babi. Lalu, Babi dengan nada kesal memberi tahu jika bumbu tambahan sup buatannya adalah hasil bakaran buku yang telah Babi buat.

Pada data 31) terdapat percakapan antara Lapak Toko Buku (penutur) dan Lamin (lawan bicara). Tindak tutur asertif *memberitahu* terjadi karena Lamin penasaran mengapa lapak Suaka Wacana masih kosong tidak ada apa pun, lalu Lamin bertanya kepada Lapak Toko Buku sebelah. Tindak tutur asertif *memberitahu* terjadi karena Lapak Toko Buku *memberitahu* jika sudah biasa jika ada lapak yang sudah menyewa tapi tidak datang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada teks percakapan dalam novel *Cadl* dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi sebagai menyatakan atau menginformasikan sesuatu untuk dipergunakan melakukan sesuatu tindakan. Adapun wujud tindak tutur asertif dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman terdapat enam jenis yaitu, *menyatakan*, *menyarankan*, *mengeluh*, *membual*, *mengklaim*, dan *memberitahukan*.

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menemukan 43 ujaran *menyatakan*, 31 ujaran *menyarankan*, 7 ujaran *mengeluh*, 14 ujaran *membual*, 7 *mengklaim*, dan 61 *memberitahu*. Sehingga total dari data yang ditemukan penulis sebanyak 163 data ujaran. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ujaran tindak tutur asertif *memberitahu* paling banyak muncul dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman, yaitu sebanyak 61 data tuturan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Ningsih, A. R. (2020). Tindak Tutur Asertif alam Novel Goodbye You Karya Heri Putra. *Journal of Literature Rokania*, 1, 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.56313/jlr.v1i1.130>, (diakses pada 11 Desember 2022).
- Arnaselis, I., & Rusminto, N. E. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Proedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata*, 5(3), 1–12.
- Fitria, H. K., & Saksono, L. (2021). Fungsi tindak tutur ilokusi asertif dalam naskah drama dantons tod karya georg büchner. *Identitat*, 10(2).
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Hapsari, P. W., M.R., N., & Djatmika, D. (2016). Kajian Terjemahan Kalimat Yang Merepresentasikan Tindak Tutur Asertif Menjawab Dalam Dua Versi Terjemahan Novel Pride and Prejudice. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(1), 114–136. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i1.1066>, (diakses pada 8 Desember 2022).
- Isnaeni, Lukman, & Saleh, N. J. (2021). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 193–208., (diakses 27 Oktober 2022).
- J.MOELEONG, L. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (38th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- KBBI DARING. (2016). *Mengeluh*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengeluh>, (di akses 11 Desember 2022).
- Kunjana Rahardi, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>, (diakses 8 Desember 2022).
- Markoem, M. (2017). *Semantik & Pragmatik*. Pustaka Mandiri.
- Moas, E. A. (2016). *Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Wacana Pengumuman di Gereja-gereja Katolik*. Universitas Sanata Dharma.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2022). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(September), 115–120. <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpp/article/view/3559%0Ahttps://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpp/article/download/3559/1833>, (diakses 1 Desember 2022).
- Sulistiyadi. (2013). Tindak Tutur Asertuf dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/25834/1/Sulistiyadi08205244012.pdf>., (diakses 10 Desember 2022).
- Triskaidekaman. (2020). *Cadl*. PT Gramedia Pustaka Utama.